Khutbah Istisqa' Di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Mengapa Hujan Terlambat Turun?

اللهُ أَكْبَرُ (5 x)، اَلْحَمْدُ للهِ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ لَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاه، وَلَا نَدْعُو سِوَاه، آمَنَّا بِهِ مُدَبِّرًا لِلْكَوْنِ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاء، وَفِي الشِّدَّةِ وَالرَّخَاء، مَلَاذُنَا عِنْدَ الْخَطْبِ الْجَلَل، وَمَلْجَؤُنَا فِي الْأَزَمَّاتِ وَالْعِلَل، اَلْعُبُودِيَّةُ لَهُ شَرَف، وَالذُّلُّ لَهُ عِزّ، وَالْافْتِقَارُ إِلَيْهِ غِنًى ﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾[الأعراف: ٥٤]

وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللهُ وَبَارَكَ عَلَيْه، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِه، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّين.

أَمَّا بَعْدُ:

'Ibadallah! Sesungguhnya keterlambatan turunnya hujan dalam kurun waktu yang panjang merupakan perkara yang genting bagi para hamba dan bagi seluruh negeri, bagi hewan-hewan dan perekonomian. Dan sebab pokoknya adalah kemaksiatan terhadap Allah, baik itu karena meninggalkan kewajiban yang Allah perintahkan maupun melanggar apa yang Allah haramkan. Mujahid berkata, *''Sesungguhnya hewan-hewan akan melaknat para pelaku maksiat dari Bani Adam ketika paceklik/kekeringan semakin kuat menerpa dan hujan tidak kunjung turun. Hewan-hewan itu –seolah- berkata, ''Ini adalah akibat buruk dari kemaksiatan anak Adam.''*

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata, 'Rasulullah صلى الله عليه وسلم menemui kami, lalu beliau bersabda,

((يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ! خَمْسٌ إِذَا ابْتُلِيتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ، لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا، إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونُ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمِ الَّذِينَ مَضَوْا. وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَئُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ. وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا. وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ. وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ)).

''Wahai sekalian Muhajirin! Kalian akan diuji lima perkara, tetapi aku memohon perlindungan kepada Allah agar kalian tidak menjumpai semua perkara tersebut. 1). Tidaklah perbuatan keji (zina) merajalela di tengah-tengah suatu kaum hingga mereka melakukannya secara terang-terangan melainkan akan menyebar wabah penyakit (mematikan) dan kelaparan yang belum pernah dialami oleh orang-orang sebelum mereka. 2). Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan (berlaku curang), kecuali mereka akan ditimpa paceklik panjang, beratnya beban hidup (krisis ekonomi), dan kezhaliman penguasa. 3). Tidaklah mereka enggan menunaikan zakat harta mereka, melainkan mereka akan ditahan/dicegah dari memperoleh tetesan air hujan dari langit. 4). Tidaklah mereka mengingkari perjanjian mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, kecuali Allah akan menjadikan musuh dari selain mereka yang akan menguasai merek, lalu merampas apa saja yang mereka miliki. 5). Dan selama pemimpin-pemimpin mereka itu tidak mau berhukum dengan Kitabullah dan enggan mengambil syariat yang diturunkan oleh Allah kecuali akan Allah jadikan kehancuran mereka dari diri mereka (dengan perpecahan yang terjadi di antara mereka).'' (HR. Ibnu Majah no. 3262. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahih Sunan Ibni Majah).

Dari keterangan hadits di atas menjadi jelaslah bahwa keterlambatan turunnya hujan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1). Enggan membayar zakat

Banyak manusia diuji dengan berlimpahnya harta dan kekayaan di tangan mereka, namun menjadikan mereka lalai dalam mengeluarkan zakat yang Allah perintahkan kepada mereka, bisa jadi karena kekikiran mereka ketika melihat banyaknya jumlah yang harus dikeluarkan, atau karena malas melakukan penghitungan hartanya dan malas menyalurkannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya (para mustahiq). Tidakkah mereka mendengar firman Allah Ta'ala?!

{ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ * يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ } [التوبة: ٣٤-٣٥]

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. At-Taubah: 34-35)

Tidakkah mereka mendengar sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم?!

((مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ – وهي الحية الخالي رأسها من الشعر لكثرة سمها– لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ –يَعْنِي: بِشِدْقَيْهِ– ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ)).

"Barangsiapa yang diberi harta oleh Allah lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya akan diubah pada hari kiamat seperti seekor ular berkepala plontos (yakni ular yang kepalanya tidak berambut/bersisik karena banyak racunnya), yang memiliki dua taring/ dua titik hitam di atas kedua matanya yang akan melilit lehernya pada hari kiamat lalu mematuk kedua tepi mulutnya, sambil berkata, "Akulah hartamu; akulah harta simpananmu."

Lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم membacakan firman Allah Ta'ala,

{وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ} [آل عمران: ١٨٠]

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat." (QS Ali:Imran: 180) [HR. Al-Bukhari no. 4199].

2). Mengurangi takaran dan timbangan.

Ath-Thabarani di dalam Mu'jam-nya mengeluarkan sebuah hadits dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

((مَا طَفَّفَ قَوْمٌ كَيْلاً وَلَا بَخَسُوا مِيزَانًا إِلَّا مَنَعَهُمُ اللهُ الْقَطْرَ)).

"Tidaklah suatu kaum mencurangi takaran dan mengurangi timbangan, melainkan Allah akan menghalangi mereka dari memperoleh curahan air hujan." (Liahat Silsilah Ash-Shahihah pada penjelasan hadits no. 107)

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, *"Apabila takaran dikurangi (secara curang) maka hujan akan tertahan (tidak akan turun)."*

Oleh karena ketamakan dan kerakusannya, sebagian manusia terdorong melakukan penipuan dalam bermuamalah, mengurangi timbangan, merugikan hak-hak manusia. Sebagian dari para penjual mengelabui para pembeli yang tidak mengerti harga pasaran sementara mereka mempercayai para penjual tersebut, lalu para penjual itu menaikkan harganya dan melakukan penipuan secara keji. Betapa banyak permainan harga (yang dinaikkan secara berlebihan) dalam jual beli mobil, kambing, dan berbagai barang-barang lainnya. Semua itu dan hal-hal buruk lainnya yang berlaku di pasar-pasar kaum muslimin dapat mengakibatkan turunnya hukuman-hukuman Allah baik yang bersifat khusus atas diri mereka sendiri maupun umum yang menimpa semua masyarakat.

3). Riba

Dari ‘Amr bin al-‘Ash رضي الله عنهما berkata, Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

((مَا مِنْ قَوْمٍ يَظْهَرُ فِيهِمْ الرِّبَا إِلَّا أُخِذُوا بِالسَّنَةِ، وَمَا مِنْ قَوْمٍ يَظْهَرُ فِيهِمْ الرُّشَا إِلَّا أُخِذُوا بِالرُّعْبِ)).

“Tidaklah merajalela riba pada suatu kaum, melainkan mereka akan ditimpa paceklik. Dan tidaklah budaya suap merajalela pada suatu kaum kecuali akan ditimpakan kepada mereka ketakutan.” (HR. Ahmad no. 17155).

Betapa banyak perut-perut yang buncit akibat memakan riba, memakan harta manusia dengan cara yang batil dan dengan cara suap, melakukan rekayasa dalam berbagai transaksi dan investasi yang tidak jelas. Betapa hal itu telah marak dan menjalar hebat. Wallahul Musta’an.

4). Penghasilan yang tidak halal (yakni yang haram).

Sesungguhnya haramnya penghasilan yang dimakan merupakan salah satu sebab tidak terkabulkannya do’a, di antaranya do’a meminta turun hujan.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

((أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟)). [أخرجه مسلم]

“Wahai manusia, sesungguhnya Allau itu Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti yang Dia perintahkan kepada para rasul. Dia berfirman, “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mu’minun: 51) dan Dia berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. Al-Baqarah: 172). Kemudian beliau menyebutkan seseorang yang melakukan safar yang panjang, pakaian dan rambutnya kusut berdebu, ia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya mengucapkan, “Ya Rabb, ya Rabb”, akan tetapi yang dimakannya haram, yang diminumnya haram, pakaian yang dikenakannya haram, dirinya dipenuhi dengan yang haram, maka bagaimana doanya akan dikabulkan?!” (HR. Muslim)

5). Zina.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

((إِذَا ظَهَرَ الزِّنَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللهِ)) [أخرجه الحاكم وقال: هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه، ووافقه الذهبي، وصححه الذبي في صحيح الجامع].

"Apabila zina dan riba merajalela di suatu negeri, maka mereka telah menyodorkan diri sendiri ke dalam adzab Allah." (HR. Al-Hakim, beliau berkata: "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya." Disepakati oleh Adz-Dzahabi dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahihul Jami' no.)

Zina adalah salah satu di antara dosa-dosa besar. Allah Ta'ala berfirman,

{وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا}

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra': 32)

Dalam ayat ini, Allah tidak hanya melarang perbuatan zina, tetapi juga melarang kita mendekatinya dan mendekati sebab-sebab yang mengantarkan kepada perbuatan zina. Sungguh miris hati ini ketika kita sering mendengar banyaknya kehormatan wanita yang dirampas secara paksa, terlahirnya anak-anak dari hubungan yang haram, banyaknya pembunuhan terhadap janin dan bayi-bayi yang terlahir dari hubungan yang haram tersebut –padahal mereka tiada berdosa-, yang di antara sebabnya adalah karena banyaknya para wanita yang keluar dengan mengumbar aurat mereka tanpa merasa malu dan berdosa, lagi berhias dengan cara berhiasnya wanita-wanita jahiliyyah dahulu, dan merebaknya pergaulan bebas di kalangan muda mudi. Na'udzu billah min dzalik.

6). Tidak menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

'Ibadallah! seringkali kita berdo'a namun tidak dikabulkan, kita memohon diturunkan hujan namun hujan belum juga turun, mengapa?!

Perhatikan hadits yang diceritakan oleh Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه -berikut ini-, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda,

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ))

"Demi (Allah), Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh hendaklah kalian memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar, ataukah niscaya Allah akan kirimkan kepada kalian siksaan darinya, kemudian kalian berdo'a kepada-Nya namun tidak dikabulkan do'a kalian." (HR. At-Tirmidzi no. 2196. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahih at-Tirmidzi).

'Ibadallah! Sungguh kemaksiatan memiliki pengaruh buruk dan dampak negatif terhadap hati dan badan, terhadap pribadi maupun masyarakat. Banyak peristiwa yang menggetarkan hati, ibrah-ibrah yang menyadarkan jiwa, hal-hal yang menakutkan yang membayangi semua manusia, bencana-bencana yang memberi peringatan kepada manusia, memberi petunjuk kepada kita bahwa tidak ada tempat bersandar kecuali kepada Allah, tidak ada tempat pelarian bagi kita kecuali dengan kembali kepada-Nya.

Sesungguhnya kita khawatir manakala Allah memberikan kelapangan dan kesenangan kepada kita di dunia, namun ternyata itu hanyalah bentuk istidraj (penguluran) dari Allah yang kemudian secara tiba-tiba Allah turunkan adzab-Nya kepada kita, karena kita masih bergelimang dosa dan maksiat terhadap-Nya, sebagaimana diriwayatkan oleh 'Uqbah bin Amir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

((إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنْ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ))

"Apabila kamu melihat Allah memberi kepada seorang hamba kesenangan dunia yang disukainya, padahal dia bergelimang maksiat kepada-Nya, sesungguhnya itu merupakan istidraj (penguluran) semata."

Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم *membaca firman Allah Ta'ala,*

{ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ }

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (QS. Al-An-'am: 44) [HR. Imam Ahmad]

'Ibadallah! Kita khawatir bahwa keterlambatan turunnya hujan –yang merupakan rahmat Allah- adalah akibat dari semua kemaksiatan seperti di atas yang berada di tengah-tengah kita, bahkan merajalela di hadapan kita. Namun, bersamaan dengan itu, ketahuilah bahwa tidak satu pun dari kita kecuali kita telah terjatuh dalam dosa, baik yang kita sadari maupun yang tidak kita sadari. Sehingga, tidaklah ada kata terlambat untuk bertaubat kepada Allah –selama ajal belum sampai di tenggorokan-. Janganlah kita berputus asa dari rahmat Allah. Bahkan Nabi صلى الله عليه وسلم pernah bersabda,

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ))

"Demi (Allah) Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, jaikalau kalian tidak berbuat dosa niscaya Allah akan binasakan kalian, lalu Allah datangkan suatu kaum yang berdosa kemudian mereka memohon ampun kepada Allah, lalu niscaya Allah mengampuni mereka." (HR.

Jika seseorang masih memiliki iman dan takwa, maka hal itu akan mengingatkannya untuk mengagungkan Allah, yang telah dimaksiatinya, lalu ia pun merebahkan diri dan bersimpuh di hadapan-Nya, memohon ampunan dari-Nya dengan bertekad tidak mengulangi perbuatan dosanya tersebut. Allah berfirman,

{ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ } [آل عمران: ١٣٥]

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imran: 135)

Ma'syiral muslimin! Perhatikanlah keadaan kita dan sikap kita terhadap Pencipta kita. Periksalah diri kita masing-masing! Perhatikanlah perbedaan antara orang yang melakukan maksiat dalam keadaan dia tidak menyukainya dan ia takut terhdap Rabbnya, ia akan melihat dosa-dosanya bagaikan gunung yang siap menimpa dirinya. Berbeda dengan seorang yang terbiasa melakukan dosa demi dosa sementara tidak nampak di raut wajahnya rasa takut kepada Allah, ia melihat dosa-dosanya seolah-olah hanya sebesar lalat yang hinggap di hidungnya yang mampu diusirnya dengan mudah.

Ketahuilah! Sesungguhnya adzab Allah itu pedih, namun Dia juga Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah gembira dengan taubat hamba-Nya, padahal Allah tidak membutuhkannya. Maka renungkanlah dan jadikanlah semua ini sebagai ibrah dan pelajaran. Bertaubatlah kepada Allah dengan hati yang tulus dan iringilah dengan linangan

air mata yang jujur, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah berfirman,

{وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ} (الأعراف١٥٦).

‘Ibadallah! Di moment seperti sekarang ini, marilah kita tampakan kelembutan hati kita, kefakiran diri kita di hadapan Allah. Mari kita menengadahkan kedua tangan kita untuk memohon kepada-Nya, dan perbanyaklah istighfar dan ucapan do’a seperti yang pernah diucapkan oleh ayah kita Adam ‘alihissalam dan ibunda kita Hawwa manakala keduanya mengakui dosanya,

{رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ}.

“Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Al-A’raf: 23)

اَللَّهُمَّ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاء، نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا.

اَللَّهُمَّ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاء، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ،

اَللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اَللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اَللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اَللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثاً مُغِيثاً هَنِيئاً مَرِيئاً طَبَقاً مُجَلَّلاً عَامًّا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ،

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَدْعُوكَ رَاغِبِينَ فِي رَحْمَتِك، رَاجِينَ فَضْلَ نِعْمَتِكَ، فَاسْقِنَا غَيْثَكَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِين، وَلَا تُهْلِكْنَا بِالسِّنِين،

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَلَّا تَرُدَّنَا خَائِبِين، وَلَا تَقْلِبْنَا وَاجِمِين، فَإِنَّك تَنْزِلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَتَنْشُرُ رَحْمَتَكَ، وَأَنْتَ الْوَلِيُّ الْحَمِيد،

اَللَّهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنَا بِتَقْصِيرِنَا فَإِنَّنَا نَعْتَرِفُ بِذُنُوبِنَا، فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا يَا رَبَّنَا، يا أرحم الراحمين،

اَللَّهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا، اَللَّهُمَّ ارْحَمْ بِبَهَائِمَ رُتَّعٍ، وَبِأَطْفَالٍ رُضَّعٍ، وَبِعَجَائِزَ رُكَّعٍ، اَللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ بِنَا أَجْمَعِين، فَقَدْ جَفَّتِ الْآبَارُ، وَغَلَّتِ الْأَسْعَار، فَارْحَمْنَا، يا أرحم الراحمين،

اَللَّهُمَّ أَغِثْنَا بِرَحْمَتِكَ وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا الضَّعِيفَة، اَللَّهُمَّ اجْمَعْ شَمْلَ الْأُمَّة، وَاكْشِفِ الْغُمَّة،

اَللَّهُمَّ أَغِثْ عِبَادَكَ فِي سُومَطْرَة وَفِي كَالِمَنْتَان، اَللَّهُمَّ أَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا، اَللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْهِمُ الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْهُمْ مِنَ الْقَانِطِين، اَللَّهُمَّ اهْدِ الظَّالِمِينَ مِنْهُمْ فَإِنَّهُمْ قَدْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَعْصِيَتِك، اللهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَارْحَمْ عَجَائِزَهُمْ وَأَطْفَالَهُمْ وَضُعَفَاءَهُمْ وَبَهَائِمَهُمْ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِين،

اَللَّهُمَّ أَصْلِحِ الْقُلُوب، وَاغْفِرِ الذُّنُوب، وَاسْتُرِ الْعُيُوب، وَاقْبَلْ تَوْبَةَ مَنْ يَتُوب،

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلَاةَ أُمُورِنَا، وَوَفِّقْهُمْ لِمَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاه، وَارْزُقْهُمْ بِطَانَةً صَّالحةً نَاصِحَةً، اَللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَقُلوبِ رَعِيَّتِهِمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى التَّوْحِيدِ يَا رَبَّ الْعَالَمِين.

@ (Imam berbalik menghadap kiblat dan membelakangi jama’ah, sambil membalik jubah luar/jaket/jas atau semisalnya, lalu meneruskan berdoa’ sendiri dan para makmum/jama’ah pun berdo’a sendiri-sendiri. Setelah itu imam kembali menghadap jama’ah untuk menutup khutbah).

‘Ibadallah! Berdo’alah kepada Allah dalam keadaan yakin bahwa Allah akan mengabulkannya. Perbanyaklah istighfar!

أَسْتَغْفِرُ اللهَ (3x) وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، اَللَّهُمَّ نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا
وَصَلُّوْا وَسَلِّمُوا عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِين، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِين، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِين.

[Diterjemahkan dari khutbah istisqa' yang disampaikan oleh Syaikh DR. Ibrahim bin Abdullah Aad-Duwaisy (dengan sedikit perubahan dan penyesuaian oleh penerjemah)].
Penerjemah: Abu Humaid Arif Syarifudin.